

## BAB 2

### DESKRIPSI PROYEK

#### 2.1 Umum

##### 2.1.1 Lokasi Perancangan

- a. Lokasi : Jl. Dr. Sutomo Gamer Kec. Pekalongan Timur. Kota Pekalongan Jawa Tengah 51123
- b. Luas : 1.5 Ha
- c. Batasan : Utara : Area Persawahan  
Timur: Perumahan  
Barat: Rumah warga.  
Selatan: Jalan Raya
- d. KDB : 50%
- e. KLB : 0,2
- f. KDH : 10%

( Sumber : RTRW Kota Pekalongan tahun 2009-2029 )



Gambar 2.2 Lokasi Site

( Sumber : Maps.google.co.id )

##### 2.1.2 Definisi Batik

Kata “batik” berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu “amba” yang berarti “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti “titik”. Pembuatan batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik. berarti juga tetes. Diketahui bahwa dalam proses membuat kain batik dilakukan pula penetasan malam atau lilin di atas kain putih ( Herry, 2013: 6-7).

## **2.2 Definisi Museum**

Menurut Widianti, Tri (2018). Museum adalah lembaga yang bersifat tetap yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tidak memiliki tujuan untuk mencari laba atau keuntungan, museum memiliki tujuan untuk meneliti, memamerkan, serta memelihara benda-benda peninggalan terdahulu sebagai bukti perubahan alam dan manusia dimana hal itu dilakukan untuk kepentingan pendidikan, wisata, serta pembelajaran.

### **2.2.1 Fungsi Museum**

Menurut Sutarga Amir (1998). Museum mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

1. Pusat Dokumentasi dan Penelitian Ilmiah.
2. Pusat penyaluran ilmu untuk umum.
3. Pusat penikmatan karya seni.
4. Pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
5. Obyek wisata.

Museum juga biasa disebut sebagai tempat pengarsipan, dokumentasi, penyimpanan, menjaga benda-benda yang memiliki nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai histori sebagai sebuah bukti materi dari hasil tradisi dan budaya manusia atau alam untuk dilestarikan [4]. Natalia, Tri Widianti., & Munajat, Andriyatna Hanief (2018). Strategi Perencanaan Museum Berbasis Bencana Alam. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7, C015 – 022. pC016.

### **2.2.2 Klasifikasi Museum**

Menurut Sutarga Amir (1998). Museum dibagi menjadi beberapa kalsifikasi didalamnya, museum dibagi mejadi 5 jenis, diantaranya :

1. Menurut Lokasi
  - A. Museum Lokal
  - B. Museum Nasional
  - C. Museum Regional
  - D. Museum Internasional

## 2. Menurut Penyelenggara

- A. Museum milik pribadi
- B. Museum milik pemerintah
- C. Museum milik yayasan

## 3. Menurut Jenis Koleksi

- A. Museum yang bersifat khusus, memiliki jenis koleksi yang ada tidak terlalu umum atau terbatas berdasarkan disiplin ilmu tertentu.
- B. Museum yang bersifat umum, memiliki jenis koleksi yang beragam dan campuran dari beberapa ilmu atau bidang.

## 4. Menurut Ilmu Pengetahuan Tertentu/Bidang Tertentu

- A. Museum Teknologi dan Ilmu alam, seperti : Museum Komputer, Museum Geologi.
- B. Museum Kebudayaan, Seni,dan Ilmu sosial, seperti : Museum Batik, Museum Seni.Kontemporer, dan sebagainya.

### **2.2.3 Standar Kebutuhan Site**

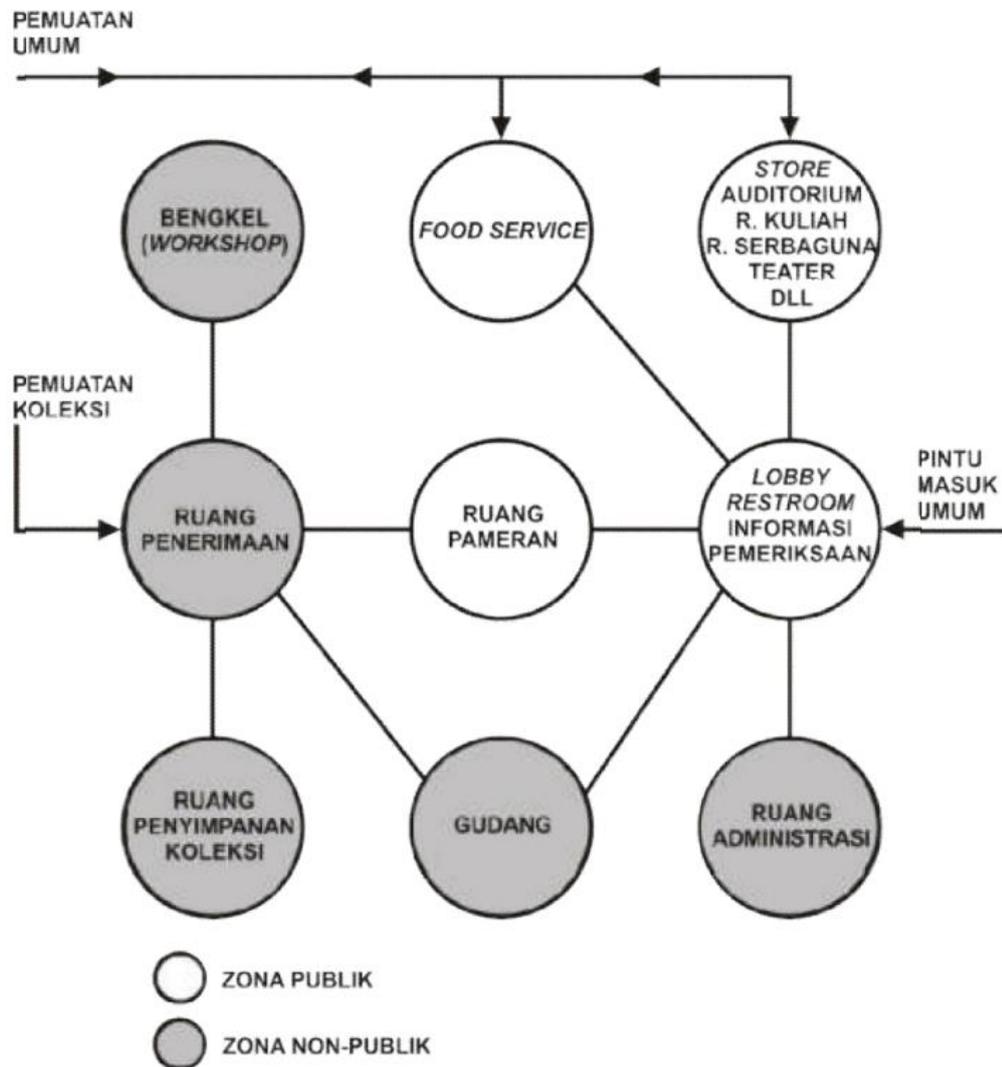
Menurut Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015 Tentang Museum terdapat beberapa perbedaan untuk kebutuhan site sebuah museum, hal ini sesuai kebutuhan, lokasi sebuah museum dapat berlokasi di pusat kota hingga pinggiran kota. Area parkir sebuah museum dibagi menjadi dua area parkir yang berbeda, dua area parkir tersebut berfungsi untuk membedakan antara area parkir pengunjung dengan pengelola atau karyawan. Penempatan area parkir dapat berada ditempat yang sama atau menyatu dengan lokasi bangunan museum atau berada diluar area bangunan museum itu sendiri. Untuk area luar bangunan museum dapat didesain untuk berbagai macam kegiatan atau aktivitas bisa berupa acara sosial, pertunjukan ataupun acara perayaan.

#### **2.2.4 Organisasi Ruang**

Menurut Sutarga, Amir (1998) Organisasi pada ruang museum dibedakan menjadi 4 bagian, hal ini dibedakan menurut aktivitas dan jenis koleksi yang dipamerkan. Zona tersebut diantaranya adalah :

- A. Zona Non Publik Tanpa Koleksi
- B. Zona. Non Publik Dengan Koleksi
- C. Zona Publik Dengan.Koleksi
- D. Zona PublikTanpa.Koleksi

Pembagian ruang pada sebuah museum yang telah disepakati seperti pada diagram dibawah ini :



Gambar 2.3 Pembagian Ruang Museum

( Sumber Neufert , Ernest, 2005 )

### 2.2.5 Standar Luas Ruang Projek Pamer

Ruang objek.pamer yang menggunakan.dinding sebagai medianya, perlu diperhatikan penempatan objek yang akan diletakan pada dinding tersebut, harus sesuai dengan sudut pandang manusia yang berkisar antara 54 0 atau 27 0 dari ketinggian objek koleksi yang akan dipamerkan, dan juga dapat disesuaikan dengan diberi cahaya pada jarak 10 m.

<b>Kebutuhan Ruang Jenis Koleksi</b>	<b>Ukuran Media Pamer</b>
Jenis lukisan	3 – 5 m <sup>2</sup> luas dinding
Jenis patung	6 – 10 m <sup>2</sup> luas lantai
Jenis koleksi yang memiliki ukuran kecil	1 m <sup>2</sup> ruang lemari kabinet

*Tabel 2.1 Luas Objek Pamer*

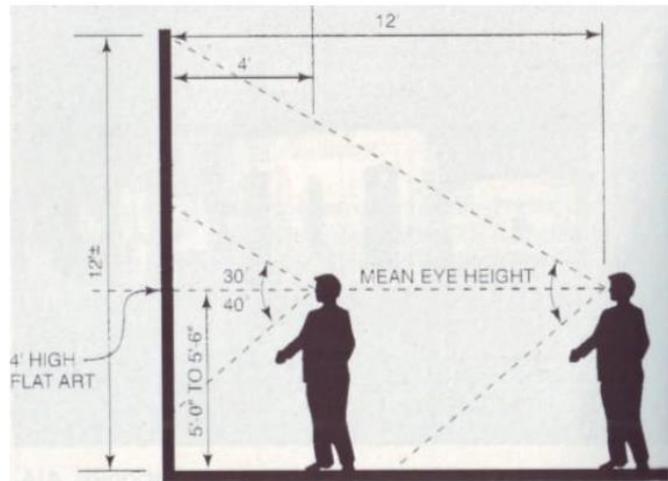
*Sumber : Neufert, Ernest (2005)*

### **2.2.6 Visual Objek Pamer**

Menurut Neufert,Ernst (2005). Ruang pameran harus mempertimbangkan lingkungan visual secara efektif, dimana ruang pameran harus berfokus pada objek-objek koleksi yang akan dipamerkan tanpa adanya kekacauan visual. Permukaan display objek pameran harus dapat dengan mudah dicat, hal ini untuk mempermudah pergantian warna yang bertujuan untuk menyesuaikan setiap objek yang akan dipamerkan.

Dengan memanfaatkan teknologi visual, memungkinkan pengunjung untuk mudah menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Pada penelitian sebelumnya, digital visual sebagai media penyampai informasi pada museum dapat meningkatkan minat pengunjung untuk berinteraksi dengan objek yang dipamerkan di ruang pamer berupa budaya dan artefak. Terutama digital visual yang dapat digunakan secara langsung melalui sentuhan dengan media tersebut. Pada ruang pamer museum ini, beberapa informasi mengenai batik ditampilkan dalam bentuk digital visual yang dapat dilihat dan disentuh oleh setiap pengunjung untuk menciptakan pengalaman baru. Isfiaty, Tiara., Natalia, Tri Widianti. (2017) Thematic Interior at the Indischetafel Café As a Media for Forming Bandung Tempo Dulu's Athmosphere.

Pengalaman ini menyesuaikan dengan era jaman sekarang sebagai daya tarik generasi muda agar tidak lagi menganggap museum sebagai tempat yang kuno dan membosankan. Salah satu aspek ini diaplikasikan pada setiap zona ruang pamer. Agar, museum sebagai destinasi wisata harus terus dikembangkan seiring dengan perburuan wisata baru yang dicari oleh masyarakat . Dewiyanti, Dhini,. Rosmalia, Dini., Oktaviana, Sally. (2017). Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI).

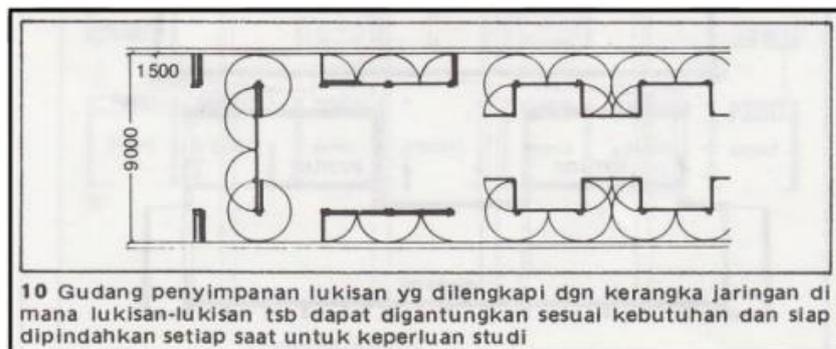


Gambar 2.4 Standar Visualisasi Objek

( Sumber: Neufert, Ernest 2005 )

## 2.2.7 Tata Letak Ruang

Menurut Neufert,Ernst.(2005) gudang penyimpanan koleksi harus disesuaikan dengan jenis barang yang akan disimpan pada ruangan tersebut, gudang penyimpanan bisa ditempatkan pada ruang samping pameran hal ini untuk mempermudah proses penyimpanan, pengiriman, serta penerimaan jenis koleksi yang akan dipamerkan.

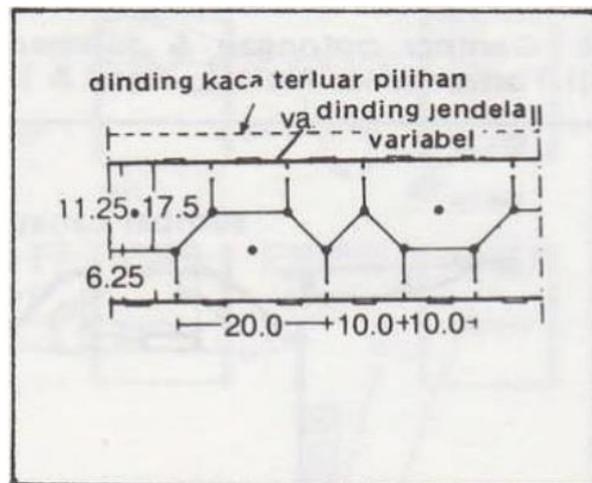


Gambar 2.5 Gudang Penyimpanan Koleksi

( Sumber: Neufert, Ernest 2005)

Ruang pameran dapat didesain dengan sekat-sekat ditengah ruang tersebut hal ini untuk memberikan sirkulasi yang dinamis pada area pameran serta dapat memberikan pengalaman ruang yang berbeda kepada pengunjung sehingga pengunjung dapat menikmati keseluruhan ruang yang ada.

Pengalaman ruang pada ruang pameran museum menjadi hal terpenting untuk memberikan persepsi yang baik bagi pengunjung untuk mengunjungi museum kembali. Salah satu aspek yang penting adalah interaksi dengan rekan sebagai pengalaman sosial. Hal ini untuk menciptakan persepsi dengan pembelajaran dan komunikasi melalui objek yang di pameran, presentasi fisik, teks yang mengantarkan pengunjung dan lainnya sehingga pengunjung merespon secara perspektif, reflektif dan emosional . Emosional seseorang pengunjung akan menciptakan sebuah sense of place yang akan mempengaruhi oran tserbut untuk menilai pengalaman ruang yang baru dialaminya. Dewiyanti, Dhini. (2013) Historical Attachment sebagai Daya Tarik Place. Studi Kasus: Masjid Salman, Bandung. TEMU ILMIAH IPLBI 2013.



Gambar 2.6 Ruang Pameran

( Sumber: Neufert, Ernest 2005 )

### 2.3 Program Kegiatan

Ruang – ruang yang terdapat di pusat batik pekalongan merupakan tempat yang mewadahi berbagai aktivitas yang ada di dalamnya . Secara umum, ruangan pada bangunan pusat batik pekalongan dibagi sesuai dengan fungsinya meliputi:

#### 1. Kelompok Ruang Pengunjung

Ruang-ruang disini berfungsi sebagai kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas pengunjung di dalam bangunan. Ruang-ruangnya adalah sebagai berikut :

- a. Hall / Lobby
- b. Ruang Pameran
- c. Workshop Batik

- d. Retail Batik / Batikshop
- e. Mushola / Ruang Peribadatan
- f. Plaza
- g. Café / Foodcourt
- h. Toilet
- 2. Kelompok Ruang Pengelola
  - a. Ruang Direktur
  - b. Ruang Rapat
  - c. Ruang Sekertaris
  - d. Ruang Staff Perencana Kegiatan
  - e. Ruang Staf Inventarisasi
  - f. Ruang Staf Administrasi
  - g. Ruang Cleaning Servis
  - h. Ruang Kurator
  - i. Ruang Bimbingan dan Edukasi
  - j. Ruang Istirahat Staf
  - k. Toilet
  - l. Gudang Penyimpanan.
- 3. Kelompok Ruang Service
  - a. Loading Dock
  - b. Toilet
  - c. Gudang
  - d. Ruang Keamanan
  - e. Ruang Genset
  - f. Ruang Panel
  - g. Ruang Pompa
  - h. Ruang AHU

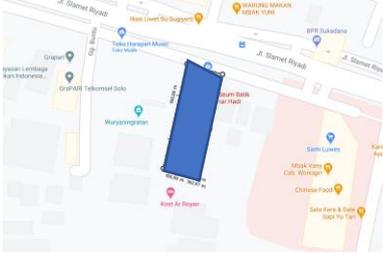
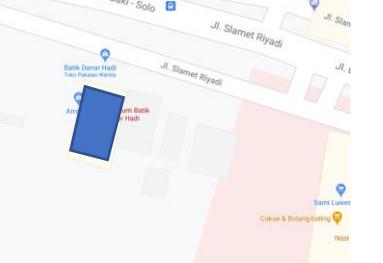
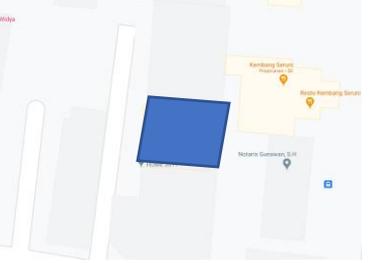
## **2.4 Kebutuhan Ruang**

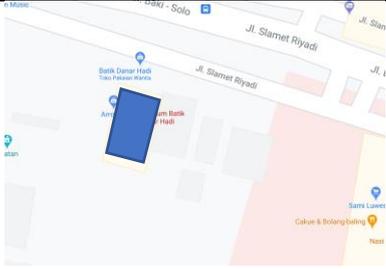
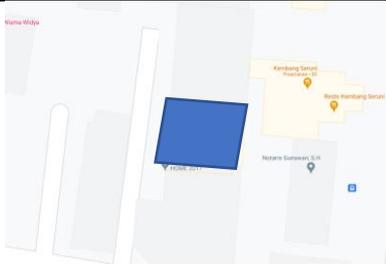
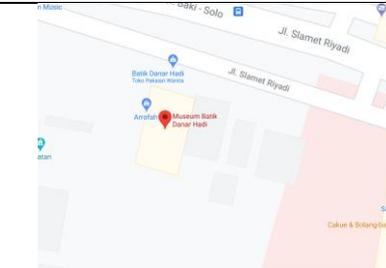
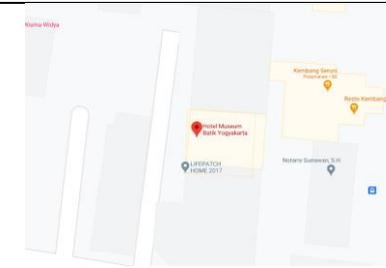
Menurut Sutarga, Amir (1998) ruang pada sebuah museum dapat dibagi menjadi beberapa bagian, ruang-ruang tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kebutuhan Ruang  
 ( Sumber: Sutarga Amir, 1998)

Zona	Kelompok Ruang	Ruang
Publik	Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Pameran</li> <li>• Lobby</li> <li>• Ruang Pameran Terbuka</li> <li>• Ruang Pemeriksaan</li> </ul>
	Non-Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Seminar</li> <li>• Toilet</li> <li>• Lobby</li> <li>• Souvenir</li> <li>• Perpustakaan</li> </ul>
Non Publik	Koleksi	Bengkel ( <i>Workshop</i> ) Bongkar-Muat Lift Barang <i>Loading Dock</i> R. Penerimaan Dapur Katering R. Mekanikal R. Elektrikal <i>Food Service-Dapur</i>
	Non-Koleksi	Gudang Penyimpanan Kantor Pengelola Ruang Utilitas

## 2.5 Studi Banding Proyek Sejenis

NO	POIN	Museum Batik Dinar Hadi Solo	Museum Batik Yogyakarta
	Lokasi	 <p>Jl. Slamet Riyadi no. 261, Solo, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141.</p>	 <p>Jl. Dr. Sutomo No. 13 A Yogyakarta Indonesia.</p>
	Luas dan Bentuk Tapak	 <p>Memiliki tapak seluas 1.254 m<sup>2</sup> dan bentuk tapak persegi Panjang.</p>	 <p>Memiliki tapak seluas 342 m<sup>2</sup> dan bentuk tapak persegi Panjang.</p>
	Orientasi Bangunan	 <p>Orientasi bangunan Museum Batik Dinar Hadi memanjang dari Timur Laut ke Barat Daya sehingga terpapar lebih sinar matahari.</p>	 <p>Orientasi bangunan Museum Batik Yogyakarta memanjang dari Barat ke Timur sehingga sinar matahari tidak berlebihan masuk ke dalam bangunan.</p>

	<p>Bentuk Massa</p>	 <p>Bentuk massa bangunan Museum Batik Danar Hadi persegi panjang.</p>	 <p>Bentuk massa bangunan Museum Batik Yogyakarta persegi panjang.</p>
	<p>Topografi</p>	 <p>Topografi di Kawasan tapak Museum Batik Danar Hadi Solo kemiringan relative rendah.</p>	 <p>Topografi di Kawasan tapak Museum Batik Yogyakarta kemiringannya relatif rendah.</p>
	<p>Aksesibilitas</p>	 <p>Lokasi bangunan Museum Batik Danar berada di pinggir jalan raya sehingga mudah diakses oleh kendaraan umum dan kendaraan pribadi.</p>	 <p>Lokasi bangunan Museum Batik Yogyakarta berada di dalam gang perumahan. Sehingga untuk mengakses lokasi dengan kendaraan umum harus dengan berjalan kaki terlebih dahulu. Lokasi ini bisa diakses oleh kendaraan pribadi.</p>

Entrance	 <p>Pada bagian depan Museum Batik Danar Hadi Solo ini memiliki satu pintu masuk utama untuk akses masuk pengunjung. Sebenarnya terdapat 2 pintu masuk akan tetapi pintu tersebut digunakan untuk pintu masuk staff atau service.</p>	 <p>Pada bagian depan Museum Batik Yogyakarta hanya memiliki satu pintu masuk untuk pengunjung dan Museum Batik Yogyakarta ini memiliki akses masuk yang tidak terlalu besar.</p>
Fasilitas	 <p>Museum Danar Hadi Solo memiliki ruang workshop untuk kegiatan membatik. Ruangan wokshop ini memiliki luas yang cukup besar dan memenuhi standar untuk ruangan yang digunakan kegiatan membatik. Terdapat juga toko baju dan souvenir sebagai fasilitas pendukung lainnya.</p>	 <p>Museum Batik Yogyakarta memiliki ruangan workshop untuk kegiatan membatik . Ruangan wokshop ini memiliki luas yang tidak terlalu besar tetapi telah memenuhi standar untuk ruangan yang digunakan kegiatan membatik.</p>
Sirkulasi	<p>Ruang Galeri Museum Danar Hadi Solo ini memiliki luas yang cukup besar yang dapat menampung cukup banyak pengunjung.</p>	<p>Ruang Galeri Museum Batik Yogyakarta ini memiliki luasan yang cukup besar .Sirkulasi di</p>

		Museum ini menggunakan pola sirkulasi linear.	dalam museum menggunakan pola sirkulasi linear.
	Pencahayaan	 <p>Ruang workshop pada Museum Batik Dinar Hadi Solo ini memiliki ruangan yang minim bukaan sehingga menggunakan pencahayaan bantuan.</p>	 <p>Ruang workshop pada Museum Batik Yogyakarta ini memiliki ruangan dengan banyak bukaan sehingga pencahayaan lebih optimal saat melakukan kegiatan membatik.</p>

*Tabel 2.3 Studi Banding Proyek Sejenis*

*( Sumber: Pribadi )*